

Kajian Interaksionisme Simbolik terhadap Pengakuan Non-Binery Mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam Media Sosial Twitter

A Symbolic Interactionism Study of Non-Binery Recognition of Hasanuddin University Students in Twitter Social Media

Rosselina Mulya Rahma^{1*}, Angel Kurnia², Annisa Noviana Ramdhani³, Refti Handayani Listyani⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: rosselinamulya.20054@mhs.unesa.ac.id

Article Info

Received:
20/11/2022;

Received in revised form:
27/03/2024;

Accepted:
13/05/2024;

Available online:
30/03/2024;

2549-9505/© 2024 The
Authors. Published by
Universitas
Muhammadiyah
Purwokerto.

DOI:
[10.30595/jssh.v8i1.15574](https://doi.org/10.30595/jssh.v8i1.15574)

Abstract

Konsep gender terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, sebagai contoh muncul berbagai identitas gender baru seperti agender, transgender, dan non-biner. Terdapat kasus terkait konsep identitas gender yang terjadi di Indonesia di mana mahasiswa Universitas Hassanudin mengaku sebagai non-binery. Mayoritas masyarakat di Indonesia menjunjung tinggi konsep biner gender (feminim dan maskulin) dan seksualitas (perempuan dan laki-laki). Maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis respons netizen dalam kasus pengakuan non-binery mahasiswa Universitas Hassanudin yang sempat menjadi trending topic di Twitter dengan menggunakan kajian interaksionisme simbolik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, dimana teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menelaah terhadap buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang dianalisis. Jenis data yang didapatkan dalam penelitian berasal dari data sekunder, yakni media sosial Twitter. Data yang didapat dari studi kepustakaan dianalisis menggunakan metode Miles and Hubberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pendapat pro dan kontra netizen terhadap pengakuan mahasiswa Universitas Hasanuddin sebagai non-biner.

Kata kunci: Media Sosial, Non-Binery, Respons

The concept of gender continues to develop along with the times, for example various new gender identities such as agender, transgender and non-binary have emerged. There was a case related to the concept of gender identity that occurred in Indonesia where Hassanudin University students claimed to be non-binary. The majority of people in Indonesia uphold the binary concept of gender (feminine and masculine) and sexuality (women and men). So the aim of this research is to analyze netizen responses in the case of the non-binary confession of Hassanudin University students who had become a trending topic on Twitter using symbolic interactionism studies. This research is qualitative research

with a literature study approach, where data collection techniques are carried out by examining books, literature, notes and various reports related to the problem being analyzed. The type of data obtained in the research comes from secondary data, namely Twitter social media. Data obtained from literature studies were analyzed using the Miles and Hubberman method. The results of this research show that there are opinions for and against netizens regarding the recognition of Hasanuddin University students as non-binary.

Keywords: Non-Binery, Response, Social Media



This is an open access article under the CC BY license

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

1. Pendahuluan

Media sosial menjadi salah satu produk dari perkembangan internet sebagai ruang publik yang memberi kebebasan dalam berkomunikasi dan berekspresi. Sebagai media sosial, Twitter sudah menembus 237,8 juta pengguna di tahun 2022 (Iom, 2022). Selain pesan langsung (direct message), Twitter juga menawarkan beberapa fitur, seperti menulis, membaca, mengomentari (reply), mengunggah kembali (retweet), menyukai (like), dan membagikan (share), atau istilah lain fitur ini adalah tweet (Ayuningrum, 2021). Fitur ini diperuntukkan kepada semua pengguna Twitter, baik yang saling mengikuti maupun tidak mengikuti (Ayuningrum, 2021). Dari fitur ini, komunikasi terbuka terjadi di antara pemilik tweet dengan pengguna lain yang mengomentari tweet-nya (Ayuningrum, 2021). Sebuah tweet pendek dan tweet panjang (thread) yang memiliki jumlah komentar, suka, dan retweet banyak dapat ditemukan oleh pengguna Twitter dengan mudah, sehingga seringkali menciptakan fenomena “trending topic” (Ayuningrum, 2021).

Setiap media sosial memiliki berbagai macam fitur yang ditawarkan kepada penggunanya. Twitter sendiri memiliki sedikit perbedaan dengan media sosial lain, seperti Whatsapp. Meski sama-sama dapat menulis kata-kata panjang, perbedaannya terletak pada jumlah interaksi pada tulisan tersebut. Whatsapp tidak memiliki fitur-fitur di Twitter (like, comment, retweet, and share) dan mengarah pada percakapan yang bersifat privasi. Sedangkan tweet pada Twitter dapat bersifat publik dan seringkali memuat topik-topik hangat, sehingga semakin banyak jumlah orang yang berinteraksi dapat membuat sebuah tweet naik menjadi trending topic. Di Twitter, pengguna bisa menulis tweet dengan bebas selama tidak mengunggah konten pornografi maupun ujaran kebencian, sehingga terjadi pertukaran wacana massif antar pengguna yang mengutarakan pendapat atau opini dari sebuah tweet dengan bebas (Ayuningrum, 2021).

Untuk menjadi sebuah trending topic, sebuah tweet perlu memuat isu-isu hangat bahkan panas yang dapat memantik pengguna Twitter lainnya dengan menyukai, me-retweet, membagikan, dan mengomentari tweet tersebut. Isu-isu yang seringkali mendapat perhatian dari pengguna Twitter lainnya dapat memuat tentang politik, kesehatan, hiburan, dan berita olahraga (Ayuningrum, 2021). Isu gender sebenarnya juga tidak kalah menarik dari isu-isu lainnya karena gender sendiri juga masih ada perdebatan di beberapa pihak di Indonesia. Gender merupakan persepsi dan konstruksi yang melekat secara sadar dalam diri individu mengenai ekspresi, peran, perilaku, dan identitas. Berbeda dengan jenis kelamin, Hungu mendeskripsikan jenis kelamin sebagai perbedaan yang dimiliki perempuan dengan laki-laki sejak lahir, di mana jenis kelamin dicirikan secara biologis dan bersifat permanen (Hungu, 2016). Perkembangan gender dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kepercayaan, adat istiadat, dan relasi antar individu itu sendiri. Dalam gender terdapat identitas

gender yang menjadi cara individu untuk mengidentifikasikan dirinya terhadap suatu peran gender tertentu (Habibullah, Dimas, & Olivine, 2021).

Seiring berkembangnya zaman konsep gender sendiri juga ikut berkembang, sebagai contoh muncul berbagai identitas gender baru, seperti transgender, agender, genderfluid, non-binary, dan sebagainya. Sebenarnya, konsep identitas gender ini bertolak belakang dengan pendirian mayoritas masyarakat Indonesia yang melihat bahwa gender itu hanya dua, yakni laki-laki dan perempuan saja, dimana mereka yang terlahir laki-laki merupakan laki-laki dan mereka yang terlahir perempuan merupakan perempuan. Oleh karena itu, konsep identitas baru tersebut masih menjadi hal yang tabu di Indonesia.

Kasus yang baru-baru ini sempat viral dan akan dikaji dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Hasanuddin yang mengaku bahwa dirinya non biner atau gender netral, bukan laki-laki dan perempuan. Kasus ini menjadi *trending topic* twitter dengan beragam tanggapan dari netizen, sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap ini sebagai hal yang tabu karena tidak terbiasa dengan adanya gender non biner dan menganggap sebagai penyimpangan seksual, namun sebagian ada yang menganggap pengakuan mahasiswa non biner merupakan identitas gender yang sah-sah saja. Pendapat pro kontra mengenai pengakuan mahasiswa non biner ini banyak diungkapkan oleh netizen di berbagai media sosial, namun disini kita menyoroti Twitter sebagai media sosial yang dengan mudah mendapat informasi dan banyak digunakan masyarakat untuk mengungkapkan pendapat, saran, kritik, diskusi ataupun hanya sekedar mengobrol.

Kasus ini menjadi *trending topic* dalam beberapa waktu lalu, lantaran tersebar potongan video yang menunjukkan sang dosen menanyakan jenis kelamin kepada mahasiswa yang kemudian Nabil, mahasiswa tersebut mengaku dirinya gender netral, bukan perempuan dan juga bukan laki-laki. Akhir dari video tersebut Nabil diusir dari acara pengenalan mahasiswa baru di Fakultas Hukum Unhas. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti respon masyarakat terhadap pengakuan non-binary oleh mahasiswa Universitas Hassanudin dalam media sosial Twitter dengan menggunakan kajian interksionisme simbolik. Kebaruan dari penelitian yang kami lakukan yaitu menyoroti Twitter sebagai media sosial yang memudahkan mendapatkan informasi dan banyak digunakan masyarakat. Dalam penelitian ini akan menganalisis respon netizen Twitter mengenai kasus pengakuan non-binary oleh mahasiswa Universitas Hasanuddin yang sempat menjadi trending topic dengan menggunakan kajian interaksionisme simbolik.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2011). Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai metode pengambilan data. Studi pustaka merupakan pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penelitian khususnya kasus mahasiswa non biner yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku literatur, catatan, foto, gambar maupun dokumen elektronik lainnya. Pengambilan data ini dilakukan agar memperoleh informasi data yang bersifat teoritis sehingga hasil penelitian yang diperoleh nantinya memiliki landasan teori yang kuat (Moto, 2019). Jenis data yang didapatkan dalam penelitian berasal dari data sekunder. Setelah data penelitian terkumpul dari studi literatur atau studi pustaka, langkah selanjutnya dalam penelitian adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis data menurut Miles and Huberman (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Dalam proses analisis data, data penelitian akan dikaji menggunakan teori interaksonisme simbolik. Dua tokoh yang berkontribusi besar dalam teori ini adalah George Herbert Mead sebagai penggagasnya dan Herbert Blummer sebagai pelengkap dari teori ini (Shidarta, 2019). Teori ini akan membantu untuk menganalisis fenomena yang terjadi di masyarakat dengan skala kecil melalui simbol (Shidarta, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan zaman berdampak pula pada kemajuan teknologi. Salah satu bentuk dari kemajuan teknologi yaitu kemudahan akses untuk memperoleh suatu informasi melalui berbagai layanan media sosial. *Twitter* menjadi salah satu aplikasi media sosial yang banyak digunakan masyarakat Indonesia. Melalui aplikasi ini sebuah peristiwa dapat menjadi fenomena viral ketika mendapatkan perhatian dari banyak pihak sehingga masuk ke dalam *trending topic* dengan *keyword* terkait fenomena tersebut.

Pada bulan Agustus 2022, pengguna *Twitter* diramaikan dengan kasus pengusiran mahasiswa Universitas Hassanudin yang mengaku sebagai non-biner saat acara pengenalan mahasiswa baru Fakultas Hukum. Mahasiswa yang bersangkutan dipaksa untuk memilih salah satu gender antara laki-laki dan perempuan, namun mahasiswa tersebut tetap menegaskan jika gendernya adalah non-biner. Kasus ini mulai mendapat perhatian masyarakat dan menjadi viral di *Twitter* melalui unggahan salah satu akun pengguna *Twitter*.



Gambar 1. Cuitan Salah Satu Netizen Pengguna Twitter yang Mengunggah Kasus Pengusiran Mahasiswa Universitas Hassanudin

Kasus tersebut mendapatkan berbagai respon dari masyarakat. Respon masyarakat terbagi menjadi dua golongan, yaitu pro dan kontra dalam menanggapi tindakan pengusiran yang dilakukan dosen Universitas Hassanudin kepada salah satu mahasiswanya yang mengaku memiliki gender non binery. Respons pro merupakan respons yang setuju terhadap tweet pada Gambar 1 dan respons kontra merupakan respons yang tidak setuju terhadap tweet pada Gambar 1. Berikut adalah cuitan beberapa netizen pengguna *Twitter* yang memiliki pendapat kontra dapat dilihat dalam gambar 2.



Gambar 2. Cuitan Masyarakat Twitter yang Kontra Terhadap Kasus Pengusiran Mahasiswa Universitas Hasanuddin yang Mengaku Memiliki Gender Non-binery

Pada gambar 2 merupakan cuitan masyarakat pengguna *Twitter* yang kontra dengan kasus pengusiran mahasiswa Universitas Hasanuddin yang mengaku sebagai non-binery. Mayoritas masyarakat yang memiliki pendapat kontra beranggapan bahwa gender non-binery tidak dapat diterapkan di Indonesia, termasuk dalam institusi pendidikan. Hal ini dikarenakan konsep gender tersebut tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Banyak masyarakat juga yang mengasumsikan konsep gender seperti ini mengarah ke bentuk penyimpangan. Di lain sisi terdapat masyarakat *Twitter* yang pro dengan kasus ini.



Gambar 3. Cuitan Masyarakat Twitter yang Pro Terhadap Kasus Pengusiran Mahasiswa Universitas Hasanuddin yang Mengaku Memiliki Gender Non-Biner

Gambar 3 menunjukkan cuitan masyarakat yang pro, di mana pendapat ini didasarkan atas kebebasan berekspresi dalam menentukan identitas gendernya. Mereka berpendapat bahwa institusi pendidikan yang bersangkutan perlu meningkatkan pendidikan gender, sehingga dapat paham mengenai perbedaan identitas gender dengan jenis kelamin. Selain itu, dosen dan pihak kampus dianggap diskriminatif terhadap gender tertentu yang mana dalam kasus ini adalah gender non-binary, karena memutuskan untuk melakukan pengusiran terhadap mahasiswa yang bersangkutan karena memiliki pilihan identitas gender yang berbeda dari mayoritas masyarakat.

Diskusi

Perspektif interaksionisme simbolik menitikberatkan analisisnya pada hubungan antar-individu, dimana individu dilihat sebagai aktor yang mampu menilai, menafsirkan, dan mengartikan fenomena-fenomena di sekitarnya (Raho, 2021). Salah satu penggagas teori ini, George Herbert Mead mengatakan bahwa akal budi (*mind*) manusia merupakan suatu proses sosial yang bersifat kualitatif (Raho, 2021). Berbeda dengan binatang, manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menggunakan bahasa (Raho, 2021). Dengan bahasa, manusia secara tidak langsung juga dapat memahami simbol-simbol yang terselip dalam setiap kata (Raho, 2021). Artinya, interaksionisme simbolik menganggap bahwa pemaknaan merupakan hasil dari sebuah konstruksi (Rahardjo, 2018). Penganut perspektif interaksionisme simbolik menganggap bahwa bahasa merupakan sistem simbol yang mahabesar karena bahasa merujuk pada kata-kata yang memiliki makna lain dan dapat menciptakan sebuah simbol (Raho, 2021).

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, manusia merupakan aktor yang menghasilkan suatu simbol karena segala sesuatu di kehidupan manusia memiliki makna simbolik (Shidarta, 2019). Jika ditinjau lebih dalam, perspektif interaksionisme simbolik memiliki tiga perhatian penting, *Pertama*, hubungan interaksi antara individu dan sekitarnya, *Kedua*, pandangan aktor beserta dunianya tentang proses dinamis yang tidak bisa diukur secara statis, dan *Ketiga*, nilai yang melekat pada kemampuan aktor dalam menginterpretasikan sekitarnya (Ahmadi, 2008). Perspektif interaksionisme simbolik mengasumsikan bahwa setiap aksi dan interaksi antar individu yang komunikatif dengan memanfaatkan simbol-simbol bahasa beserta isyaratnya, maka akan mengkonstruksi masyarakat di sekitarnya (Ahmadi, 2008).

Selain George Herbert Mead, tokoh penggagas teori ini, Herbert Blummer mengatakan bahwa ada tiga premis utama dalam teori ini, *Pertama*, tindakan manusia berdasar pada makna, dimana semakin bermakna tindakan tersebut, maka ia selalu melakukannya. *Kedua*, makna tidak terkonstruksi secara tiba-tiba, melainkan tercipta dari interaksi sosial antar-individu. *Ketiga*, proses interpretasi manusia akan memengaruhi makna tindakannya (Rahardjo, 2018). Oleh karena itu, proses interaksi sosial dalam hal ini sangat vital karena melalui hal tersebut, manusia dapat mempelajari makna-makna dan simbol-simbol (Raho, 2021).

Merujuk pada Gambar 2 dan 3, respons netizen di Twitter, baik yang pro dan kontra terhadap fenomena pengusiran mahasiswa yang mengaku non-binary tersebut merupakan bagian penting dalam perspektif interaksionisme simbolik karena setiap individu memiliki kemampuan untuk menilai, menafsirkan, dan mengartikan fenomena pengusiran dosen kepada mahasiswa Universitas Hasanuddin, setelah mengakui non-binary. Melalui tweet pada Gambar 1, pengguna Twitter yang lainnya secara tidak langsung telah melakukan interaksi sosial, dimana mereka berinteraksi melalui bahasa yang di dalamnya terdapat kata-kata yang mengandung simbol. Konstruksi masyarakat menurut perspektif interaksionisme simbolik dapat dikatakan berhasil melalui fenomena ini. Hal tersebut bisa dilihat pada komentar-komentar mereka, ada yang pro dan ada yang kontra.

Herbert Blummer menyajikan tiga premis pada teori interaksionisme simbolik, *Pertama*, tindakan manusia berdasar pada makna. Premis ini bisa dilihat pada perbedaan pendapat pro dan kontra masyarakat dalam memaknai fenomena mahasiswa non-biner tersebut. *Kedua*, makna tidak terkonstruksi secara tiba-tiba, melainkan tercipta dari interaksi sosial antar-individu. Fenomena mahasiswa non-biner telah menciptakan interaksi sosial di masyarakat Twitter, setelah itu masing-

masing dari mereka mengonstruksi pendapat mereka masing-masing. *Ketiga*, proses interpretasi manusia akan memengaruhi makna tindakannya. Masyarakat yang berhasil memaknai pernyataan pada Gambar 1 sangat berhubungan dengan Tweet atau komentar mereka terhadap fenomena tersebut karena mereka telah melalui proses interpretasi, lalu direalisasikan dalam bentuk Tweet atau komentar pro maupun kontra (Laksmi, 2017).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, respons masyarakat terhadap kasus mahasiswa Universitas Hasanuddin yang mengaku dirinya non biner dibagi menjadi dua golongan, yaitu pro dan kontra. Netizen dengan pendapat kontra menganggap bahwa gender non-biner tidak sesuai dengan budaya Indonesia dan dianggap sebagai penyimpangan. Sedangkan golongan pro menganggap pengakuan mahasiswa non-biner sebagai bentuk kebebasan berekspresi dalam menentukan identitas gender. Merujuk pada perspektif interaksionisme simbolik, respons netizen di Twitter merupakan interaksi sosial, dimana setiap individu memiliki kemampuan untuk menilai, menafsirkan, dan mengartikan suatu fenomena dari sebuah simbol. Simbol-simbol tersebut dapat berupa gambar, kata-kata, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, netizen telah melakukan interaksi sosial dengan mengomentari atau mengutarakan pendapat tentang pengakuan mahasiswa Universitas Hasanuddin sebagai non-biner.

Referensi

- Ahmadi, D. (2008). Interaksionisme Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator*, 301-316.
- Ayuningrum, N. G. (2021). Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual dalam Media Sosial Twitter Laki-Laki Bereksprei Gender Feminin. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(2), 121-130.
- Azizah, N. (2014). Pengenalan Identitas Gender Pada Anak (Studi Pada Taman Penitipan Anak Atau Day Care). *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 9(1), 47-58.
- Bbc.com. (2022, Agustus). Mahasiswa Unhas dirisak karena mengaku non-biner, 'para pendidik seharusnya perbarui ilmu tentang gender'. Diunduh dari: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62661710>
- Habibullah, Dimas, K. A., & Olivine, A. S. (2021). Perancangan Media Kreatif Pembelajaran dan Pengenalan Mengenai Ragam Identitas Gender dan Ekspresi Gender Dengan Memanfaatkan Media Boneka Kertas Bagi Remaja. *e-Proceeding of Art & Design*, (pp. 1140-1153).
- Hungu. (2016). *Pengertian Jenis Kelamin*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Iom. (2022, November). Mastodon Meroket, tapi Twitter Pecah Rekor Pengguna Sepanjang Masa. Diunduh dari: CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20221109175917-185-871680/mastodon-meroket-tapi-twitter-pecah-rekor-pengguna-sepanjang-masa#:~:text=Twitter%20terakhir%20melaporkan%20pengguna%20harian,persen%20untuk%20kuartal%20kedua%202022>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (2014 ed.). United States of America: SAGE Publications.
- Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Moto, M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20-28, DOI: <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i1.16060>.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rahardjo, M. (2018). *Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif*. Repository UIN Malang, 1-7.

Raho, B. (2021). TEORI SOSIOLOGI MODERN (EDISI REVISI). In B. Raho, TEORI SOSIOLOGI MODERN (EDISI REVISI) (p. 171).

Shidarta. (2019, Oktober). TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK: ANALISIS SOSIAL-MIKRO. BINUS UNIVERSITY: BUSINESS LAW. Diunduh dari: <https://business-law.binus.ac.id/2019/10/23/teori-interaksionisme-simbolik-analisis-sosial-mikro/>